

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003). Berdasarkan uraian tersebut upaya pengembangan individu dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut merupakan faktor kegiatan pendidikan yang sangat penting dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni termasuk seni tari.

Mutu pendidikan yang baik diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Dewasa ini pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, sehingga mampu untuk menjawab tantangan pada era globalisasi. Perubahan dan perbaikan terus dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada semua tingkat sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional

berupaya untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara umum tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia, baik tujuan-tujuan sekolah, perguruan tinggi, maupun tujuan nasional sudah mencakup 3 ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan: afeksi, kognisi, psikomotor (Pidarta, 2009: 15). Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa adalah subjek dan objek utama untuk mendapatkan pelayanan dalam proses pendidikan. Dengan kata lain proses pendidikan akan lebih bermakna jika dilakukan oleh, dari, dan untuk peserta didik.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Pidarta, 2009: 206). Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam tiga hal yakni afeksi, kognisi, psikomotor. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan kemampuan dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Kemampuan dibidang keterampilan bisa disalurkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sekolah adalah lembaga yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan siswa. Seni budaya di sekolah pada umumnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin dapat tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang terlibat dalam segala aktifitas seni dalam kelas atau luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multi dimensional dan multi kultural.

Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan perpaduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi dasar siswa yang mencakup: persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri dengan memadukan unsur logika, etika, dan estetika. Multikultural berarti seni bertujuan menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradap dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Standar Isi Permendiknas No 22 tahun 2006).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan pada siswa di sekolah memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kearifan lokal. Contohnya Tari *Bedana* yang terdapat di daerah Lampung. Salah satu cara peningkatan kearifan lokal adalah dengan memasukkan pembelajaran seni tari ke sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya bisa ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah (Suryosubroto, 2009: 286).

SMP Wiratama Kotagajah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran tari sebagai pembelajaran ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Wiratama Kotagajah meliputi pramuka, olahraga, seni tari, *english club*, dan drumband. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan kebebasan memilih salah satu dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Disini peran pelatih atau guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pencapaian tujuan belajar memiliki andil yang besar. Pelatih atau guru pada kegiatan ekstrakurikuler harus mampu memotifasi peserta didik agar memiliki sikap aktif dalam berlatih. Maka para pelatih atau guru harus memiliki metode atau cara yang tepat.

Saat ini banyak sekali pelatih atau guru yang hanya menggunakan metode demonstrasi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah. Padahal metode ini dirasakan masih banyak kekurangan, misalnya kurang memperhatikan penguasaan materi yang diberikan kepada siswa. Siswa hanya menerima pelajaran tidak distimulus untuk melakukannya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Penggunaan metode yang tepat sangatlah penting, penggunaan metode yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran dan latihan yang baik. pelatih perlu menggunakan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Namun pada ekstrakurikuler seni tari siswa hanya selalu menerima apa yang selalu diberikan oleh guru dan menuruti kehendak guru. Sehingga siswa-siswi akan cenderung pasif dalam pembelajaran seni tari yang menyebabkan kreatifitas mereka tidak berkembang. Selama ini metode yang dipakai di kegiatan ekstrakurikuler terkesan memaksakan kehendak pelatih. Dalam menyampaikan maksud yang hendak dituju seringkali tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa. Dalam kenyataan jelas pelatih sering melupakan bahwa siswa itu adalah manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pelatih dalam memilih metode pengajaran hendaknya dapat mampu mendukung siswa mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena hal tersebut pelatih memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar. Pemilihan metode yang kurang variatif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari akan menimbulkan situasi yang yang tidak menyenangkan. Melihat kendala di atas, para pelatih seni tari perlu kiranya mengenal metode yang dianggap tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *cooperative learning*.

Nurhadi (2004: 61) *cooperative learning* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar *cooperative learning* tidak hanya berupa nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain disekitar kita. Ada

empat metode *cooperative learning* menurut Arends (Nurhadi, 2004: 64-67) salah satunya yaitu *group investigasi*. *Group investigasi* melibatkan siswa sejak perencanaan pembelajaran, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Dari kendala di atas perlu dilakukan penelitian dengan metode *grup investigasi* pembelajaran yang selama ini berpusat pada kehendak guru akan diperbaharui, siswa akan ikut ambil bagian dalam proses perencanaan pembelajaran. Dengan demikian siswa akan memiliki sikap aktif dalam pembelajaran dan tidak terpacu pada kehendak pelatih atau guru. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penerapan metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* dalam pembelajaran tari *Bedana* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Wiratama Kotagajah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana penggunaan metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Wiratama Kotagajah Lampung Tengah?
- 1.2.2 Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari *Bedana* dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Wiratama Kotagajah Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendiskripsikan penggunaan metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Wiratama Kotagajah Lampung Tengah
- 1.3.2 Mendiskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari *Bedana* dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigasi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Wiratama Kotagajah Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

- 1.4.1 Dapat menambah referensi peneliti dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler dalam menggunakan metode yang efektif dalam pembelajaran tari *Bedana*.
- 1.4.2 Bagi guru atau pelatih, dapat meningkatkan kinerja, melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, bervariasi, untuk mencapai hasil belajar atau kemampuan menari siswa secara optimal.
- 1.4.3 Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini, siswa termotifasi belajar aktif, serta dapat mencapai hasil kemampuan menari siswa belajar secara optimal.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menari Tari *Bedana*.

- 1.5.2 Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMP Wiratama Kotagajah tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah kelas VII 9 orang dan kelas VIII 4 orang.
- 1.5.3 Tempat penelitian ini adalah SMP Wiratama Kotagajah.
- 1.5.4 Waktu dalam penelitian ini adalah tahun pelajaran 2013/2014.